

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Peran Penyuluh

Fadli dalam Astuti (2015) Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peran adalah seseorang atau individu dalam menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya didalam struktur sosial masyarakat.

Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan (Mardikanto, 2009).

Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan lebih kepada petani mengenai hal-hal yang baru dalam lingkungan pertanian. Hal ini tentu saja terkait dengan bantuan kepada petani agar mampu

meningkatkan efisiensi usaha taninya. Seperti yang diungkapkan oleh Sastraatmadja (1993) dalam Astuti (2015) bahwa dalam proses penyuluhan pertanian, penyuluh adalah mediator, antara lembaga-lembaga penemu dengan para petani, dan oleh karena itu penyuluh sering disebut sebagai ujung tombak pembangunan pertanian yang paling depan. Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa penyuluh memiliki peran yang sangat besar dalam proses alih teknologi, khususnya untuk meningkatkan produksi tani. Peran penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan dilakukan dengan cara yang efektif, sehingga tujuan penyuluhan dapat dicapai dengan tetap efisien serta mampu diadopsi oleh para petani.

Sundaridkk, (2015) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian telah memainkan peranan penting dalam peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Perjalanan pengembangan penyuluhan pertanian sejak dulu mengalami pasang surut dan liku-liku yang dinamik sesuai dengan perkembangan zaman dan berperan penting dalam pembangunan pertanian yang merupakan bagian dari pembangunan nasional serta merupakan proses transformasi dari pertanian tradisional menjadi pertanian tangguh yang mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal, mampu melakukan penyesuaian diri dalam pola dan struktur produksinya terhadap perubahan sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilan petani dan keluarganya sebagai hasil dari proses belajar mengajar.

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan baik apabila ada persamaan persepsi antara penyuluh dan petani serta pihak-pihak yang berkepentingan. Penyuluhan pertanian yang dilaksanakan secara bersama oleh pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, harus jelas memiliki keserasian dan

persamaan tujuan antar susunan pemerintah tersebut sehingga mampu menyelesaikan seluruh permasalahan yang dihadapi petani selama ini.

Fungsi penyuluh dalam UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 4 adalah :

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
- b. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
- c. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
- d. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan;
- e. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;
- f. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan;
- g. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Menurut Faqih (2014) Penyuluhan Pertanian memiliki peran yang sangat strategis di dalam mendukung dan mengawal program utama pembangunan pertanian, untuk tercapainya Empat Sukses Pembangunan Pertanian, yaitu: (1) Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan; (2) Diversifikasi Pangan; (3)

Peningkatan Nilai Tambah, dan Daya Saing Ekspor, dan (4) Peningkatan Kesejahteraan Petani.

Putra (2016) Penyuluh pertanian berperan sebagai pendidik bagi petani merupakan sarana proses pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan untuk memberikan informasi kepada petani, penyuluh harus menimbulkan semangat dan kegairahan kerja para petani agar dapat mengelola usahatani secara lebih efektif, efisien dan ekonomis.

a. Peran Edukasi

Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (beneficiaries) dan atau (stakeholders) pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis (Mardikanto dalam Resicha 2010)

b. Peran Teknisi

Suria Putra(2016)Seorang penyuluh harus memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik karena pada suatu saat akan diminta petani memberikan saran maupun demonstrasi kegiatan usahatani yang bersifat teknis. Tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik maka akan sulit untuk memberikan pelayanan jasa konsultan yang diminta petani.

c. Peran Penasehat

Ruang lingkup penasehat tercakup juga pengertian sebagai guru atau sebagai pelatih dengan sasaran orang dewasa, jadi bukan sembarang guru dalam pengertian sehari-hari. Sesuai dengan perkembangan alamiah seorang guru akan

bergeser perannya kearah penasehat (Mardikanto dalam Subroto dan Widodo 1993). Penyuluh pertanian diartikan sebagai suatu pendidikan non-formal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau penjelasan, tetapi berupaya mengubah perilaku sasaran agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusaha tani yang luas, memiliki sikap yang progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap informasi dan hal baru serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pertanian.

d. Peran Agen Pembaharu

Ahmad Zubaidi dan Umi Rofiatin dalam Mardikanto (2003) menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai “agen of change” memiliki tugas ganda yaitu menyampaikan informasi dan sekaligus berupaya untuk merubah perilaku masyarakat sasaran untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Guna menjalankan peran ganda tersebut, maka seorang penyuluh pertanian harus mempersiapkan diri dengan matang baik yaitu dengan cara menambah pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan maupun perbaikan sikap.

Peran penyuluh sebagai agen perubahan yaitu mendorong petani untuk melakukan perubahan-perubahan teknologi inifatif yang lebih terarah dan maju dalam kegiatan usahatani melalui perubahan-perubahan pada petani itu sendiri. Sehingga petani dapat mencapai dua aspek keberhasilan usahatani yaitu peningkatan pendapatan dan produktifitas usahatani untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

e. Peran Penghubung

Sundaridkk, dalam Suhendar (2015) menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai penghubung yaitu menyampaikan aspirasi petani danpeneliti yaitu

senantiasa membawa inovasi baru hasil-hasil penelitian untuk dapat memajukan usaha tani dan penyuluh pertanian mempunyai peran penting dalam menghubungkan petani dengan peneliti dan pemerintah terkait inovasi maupun teknologi baru dalam usahatani tersebut.

f. Peran Konsultan

Suria Putra (2016) menyatakan penyuluh harus membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani dalam usahatannya dan memberikan alternatif serta memberikan rujukan apabila petani menghadapi kendala-kendala ketika melakukan aktivitas pertanian. Keberhasilan penyuluh untuk sampai kepada tujuan penyuluhan, penyuluh harus mampu memberikan petunjuk-petunjuk berupa contoh kerja atau kaji terap yang pada akhirnya penyuluh mampu menimbulkan kepercayaan pada diri petani terhadap penyuluhan.

g. Peran Pemimpin

Suria Putra (2016) menyatakan penyuluh dituntut memiliki pengetahuan dan kecakapan yang cukup didalam berkomunikasi dengan petani untuk memberikan penjelasan yang dapat menghilangkan kebimbangan petani dalam penerapan informasi teknologi baru yang disampaikan berkaitan dengan usahatannya. Membimbing dan memotifasi para petani agar mereka dapat mengubah cara berpikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan kemudian diterapkan tata cara bertani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tingkat hidupnya akan lebih sejahtera.

2. Benih Bersertifikat

Benih kedelai bersertifikat adalah benih dengan tingkat kemurnian dan daya tumbuh tinggi, berukuran penuh dan seragam, daya kecambah diatas 80%

dengan bibit yang tumbuh kekar, bebas dari biji gulma, penyakit hama atau bahan lain.

Penggunaan benih unggul bersertifikat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam produktivitas usahatani kedelai. Strategi pemasaran memiliki peran dalam membantu pengembangan perspektif strategis dari unit bisnis dalam mengarahkan unit yang bersangkutan ke masa depannya (Hanafi dalam Sukma dkk, 1998)

Otto, (1985) dalam Dewidkk, (2013) Tujuan utama dari sertifikasi benih adalah untuk melindungi keaslian varietas dan kemurnian genetik agar varietas yang telah dihasilkan pemulia sampai ke tangan petani dengan sifat-sifat unggul seperti tertulis pada deskripsinya. Sampai tahun 1980-an, sertifikasi benih masih dianggap sebagai alat pengendalian mutu yang efektif dan efisien, namun anggapan tersebut kini telah berubah. Keharusan pengujian terhadap setiap lot benih yang diproduksi memerlukan biaya tinggi, sehingga kini disadari sebagai hal yang dapat menghambat peningkatan efisiensi produksi dan daya saing benih.

Adapun faktor-faktor penunjang untuk tercapainya benih kacang kedelai yang berkualitas yaitu iklim yang sesuai untuk tanaman kedelai, teknologi yang canggih dan sumber daya manusia yang terampil. Sehingga, dapat memenuhi kebutuhan petani untuk memperoleh benih kacang kedelai bersertifikat.

Penggunaan benih kacang kedelai bersertifikat dapat mengurangi jumlah pemakaian benih dan tanam ulang, serta memiliki daya kecambah dan tumbuh yang tinggi sehingga pertanaman kelihatan seragam. Penggunaan benih kacang kedelai bersertifikat juga mempengaruhi permasalahan gulma dan meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan hama/penyakit.

Benih bersertifikat dari varietas unggul baru (VUB) kedelai diperlukan petani karena potensial untuk meningkatkan produktivitas usaha tani. Dengan asumsi penggunaan sarana produksi lainnya optimal, seperti pupuk, pestisida, irigasi dan tenaga kerja, penggunaan benih unggul akan sangat menunjang usaha tani kedelai. Produktivitas lahan yang tinggi bisa meningkatkan pendapatan petani dan hal ini diperlukan karena harga produk nonpertanian juga terus meningkat. Petani akan tetap tertarik menanam kedelai dengan menggunakan benih unggul jika usaha taninya relatif menguntungkan dibanding usaha tani tanaman pangan lainnya.

Pemerintah selama ini telah mengembangkan sistem perbenihan kedelai dengan mengoptimalkan setiap subsistem yang mendukung. Departemen Pertanian (2006) membagi sistem perbenihan ke dalam empat subsistem, yaitu (a) subsistem penelitian dan pengembangan, (b) subsistem produksi dan distribusi benih, (c) subsistem pengendalian mutu, dan (d) subsistem informasi. Subsistem penelitian pengembangan meliputi kegiatan pengumpulan plasma nutfah, pemuliaan, perlindungan.

Berikut beberapa jenis-jenis benih varietas unggulan kacang kedelai yang ada di Indonesia dapat disajikan pada tabel 1 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Jenis-Jenis Benih Varietas Unggulan Kacang Kedelai

No.	Nama Varietas	No.	Nama Varietas
1.	Baluran	13.	Sumbing
2.	Anjasmoro	14.	Merapi
3.	Burangrang	15.	Sibayak
4.	Grobogan	16.	Rinjani
5.	Agromulyo	17.	Detam
6.	Wilis	18.	Meratus
7.	Otau	19.	Lawu
8.	Manglayang	20.	Melabar
9.	Sinabung	21.	Gamasugen

Lanjutan tabel 1. Jenis-Jenis Benih Varietas Unggulan Kacang Kedelai

No.	Nama Varietas	No.	Nama Varietas
10.	Kaba	22.	Sindoro
11.	Ringgit	23.	Dempo
12.	Tanggamus	24.	Panderman

Sumber : Sampul Pertanian.com

Dari tabel 1 diatas maka dapat dijelaskan bahwa, di Indonesia terdapat banyak jenis varietas benih kacang kedelai yang telah mendapatkan label unggul atau sudah tersertifikasi, sehingga keunggulannya serta daya tahan tumbuhnya tidak lagi diragukan.

Adapun contoh gambar benih kacang kedelai bersertifikat untuk varietas Anjasmoro dan Wilis yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Contoh Benih Kedelai Bersertifikat Varietas Anjasmoro dan Wilis

Selain benih kedelai bersertifikat adapun contoh gambar benih kacang kedelai yang tidak bersertifikat yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. Contoh Benih Kedelai Tidak Bersertifikat

Dari beberapa jenis-jenis varietas benih kacang kedelai yang ada di Indonesia, dalam persediaannya terdapat sumber-sumber yang menjadi penyedia benih kacang kedelai kepada petani yang melakukan budidaya tanaman kedelai. Adapun alur penyediaan benih sumber kacang kedelai dapat disajikan pada tabel 2 yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Alur Penyediaan benih Sumber Kacang Kedelai

Alur Produksi	Hasil (Kelas Benih)	Pelaku (Produsen)
Benih Sumber		
NS → BS	BS	Balitkabi
BS → BD	BD (FS)	Balitkabi, BPTP, BBI, penangkar
BD → BP	BP (SS)	Balitkabi, BPTP, BBI, BBU, BUMN, Swasta, Penangkar setempat.
BP → BR	BR (ES)	Semua Produsen Benih (BUMN/Swasta/ Penangkar/Produsen Setempat)
BR → PETANI	→	Benih Berbantuan Tahun 2007

Sumber : Sampul Pertanian.com

Tabel di atas merupakan tabel yang menjelaskan alur pendistribusian atau penyediaan benih sumber kacang kedelai. Maka alur distribusinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyaluran benih penjenis (BS) kepada Balai-Balai Benih Propinsi atau Institusi Perbenihan lainnya. Hal ini dilakukan oleh Direktorat Perbenihan atau langsung dari Institusi Penyelenggara Pemuliaan (BB Kedelai).
2. Penyaluran benih dasar (FS/BD) kepada Balai-Balai Benih, Perusahaan Benih Swasta atau Penangkar Benih Profesional di tingkat Kabupaten. Hal ini dilakukan oleh Dinas Pertanian Propinsi atau Balai Benih Propinsi.
3. Penyaluran benih pokok (SS/BP) kepada perusahaan benih swasta atau penangkar benih. Kegiatan ini dilakukan oleh Balai Benih di tingkat Kabupaten atau perusahaan benih swasta/penangkar benih profesional.
4. Penyaluran benih sebar (BR/BR1) kepada petani dilakukan oleh BUMN/Swasta/Penangkar melalui kios-kios penyedia sarana produksi.

3. Kacang Kedelai

Rismunandar, (1978) dalam Saragih (2016) Tanaman kedelai (*Glycine max* (L.) Merrill) merupakan komoditi pertanian yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan gizi pangan rakyat. Hal ini disebabkan kedelai mengandung protein yang cukup tinggi dibandingkan dengan kacang-kacangan lainnya. Biji kedelai mengandung 30-50% protein. Kadar protein kacang tanah 20%, beras dan jagung masing-masing 10%. Kandungan protein yang tinggi memberikan indikasi bahwa tanaman kedelai memerlukan nitrogen yang tinggi pula.

Saat ini, kebutuhan kedelai mencapai 2 juta ton per tahun, sedangkan produksi kedelai dalam negeri hanya 0,8 juta ton pertahun atau setara dengan 29-

42 % sehingga untuk memenuhinya diperlukan impor sebanyak 1,2 juta ton per tahun yang berdampak menghabiskan devisa negara sekitar Rp 3 triliun per tahun. Kementerian Pertanian menargetkan kebutuhan kedelai akan tercukupi oleh produksi dalam negeri pada tahun 2014 dengan produksi sebesar 2,70 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2013 dalam Saragih 2016).

Prijonodalam Saragih (2016) dalam budidaya tanaman kedelai, dibutuhkan N yang cukup banyak sehingga diharapkan bintil akar yang banyak pula pada akar tanaman kedelai. Seperti diketahui bahwa tanaman leguminosa mempunyai bintil akar yang merupakan petunjuk adanya simbiosis antara akar tanaman dengan bakteri bintil akar yang menambat nitrogen bebas dari atmosfer (rongga udara tanah). Bakteri tersebut yaitu *Rhizobium* sp.

Litbang dalam Saragih (2016).Tidak pada semua tanah terdapat bakteri *Rhizobia*, sehingga tidak setiap tanaman kedelai dapat mengambil N dari udara. Tanda yang gampang dilihat jika tanaman kedelai aktif mengambil N dari udara adalah nodul yang berkembang di akar berwarna merah apabila dibelah.

Sudaryanto dan Swastika dalam Irwan (2013) peranan kedelai sebagai komoditas palawija yang kaya akan kandungan protein nabati yang dalam pemanfaatannya memiliki kegunaan yang beragam, terutama sebagai bahan baku industri makanan (tempe, tahu, tauco, susu kedelai, minyak makan dan tepung kedelai) dan bahan baku industri pakan ternak. Sementara kedua industri pengolahan tersebut semakin berkembang sejalan dengan perkembangan usaha. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan kedelai terus meningkat dari tahun ke tahun, namun produksi kedelai domestik tidak dapat mengimbangnya, sehingga untuk mencukupinya harus diimpor. Gejala pertumbuhan kebutuhan yang tidak dapat

diimbangi oleh produksi ini sudah berjalan sejak lama dan berlaku hampir pada semua daerah, baik daerah penghasil kedelai maupun daerah konsumen.

Balitkabi dalam Irwan (2013) dalam rangka peningkatan produktivitas kedelai, pemerintah telah berupaya untuk menghasilkan benih berdaya hasil tinggi. Hingga saat ini pemerintah melalui Badan Litbang Pertanian telah melepaskan 64 varietas benih unggul kedelai berdaya hasil tinggi dengan ukuran biji kecil sampai dengan biji besar dengan produktivitas 1,70 – 3,25 ton/ha, berumur genjah, dan sesuai dengan lingkungan. Namun, varietas benih kedelai yang ditanam petani di Pidie sangat beragam. Kondisi tersebut menunjukkan terdapat lingkungan fisik dan sosio-ekonomi penentu dalam pemilihan varietas kedelai.

Makarim *et al.* dalam Irwan (2013) mengungkapkan bahwa varietas benih kedelai yang sama yang di tanam pada suatu wilayah dengan kurun waktu yang lama, sehingga tidak mampu lagi berproduksi lebih tinggi karena kemampuan genetiknya terbatas.

B. Penelitian Yang Relevan

Saputridkk, (2016) dengan judul Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dengan Tingkat Perkembangan Kelompok Tani Di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat peran penyuluh pertanian lapangan, perkembangan kelompok tani dan hubungan antara peran penyuluh pertanian lapangan dengan tingkat perkembangan kelompok tani di Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan peran penyuluh pertanian sebagai motivator dalam kategori tinggi, fasilitator dalam kategori rendah, konsultan dalam kategori tinggi, peran sebagai mediator dalam kategori rendah/sangat

rendah, secara keseluruhan peran penyuluh pertanian lapangan dalam kategori rendah. Tingkat perkembangan kelompok tani dari segi kemandirian dalam kategori tinggi, kemampuan anggota dalam kategori tinggi, kemampuan kelompok dalam kategori rendah dan secara keseluruhan perkembangan kelompok tani dalam kategori rendah.

Inten (2017) dengan judul Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi Di Kecamatan Tanjungseler Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. Penyuluh pertanian mempunyai peran yang strategis dalam meningkatkan pendapatan masyarakat tani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan penyuluh pertanian, mengetahui tingkat pendapatan petani padi serta pengaruh peran penyuluh terhadap pendapatan petani. Lokasi penelitian ini di Kelompok Tani binaan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kec. Tanjung Palas Tengah Kab. Bulungan Kalimantan Utara. Metode dalam penelitian ini adalah metode survai dengan responden sebanyak 30 petani. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan 13,33% responden menyatakan bahwa 13,33% responden menyatakan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) kurang berperan, 36,67% PPL berperan dan 50 % menyatakan PPL sangat berperan.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu diatas adalah sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan peran penyuluh pertanian. Dalam mengolah data sama-sama menggunakan skala Likert. Menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif. Sesuai dengan tujuan peneliti tersebut.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada penelitian ini metode pengambilan *sample* responden dilakukan dengan

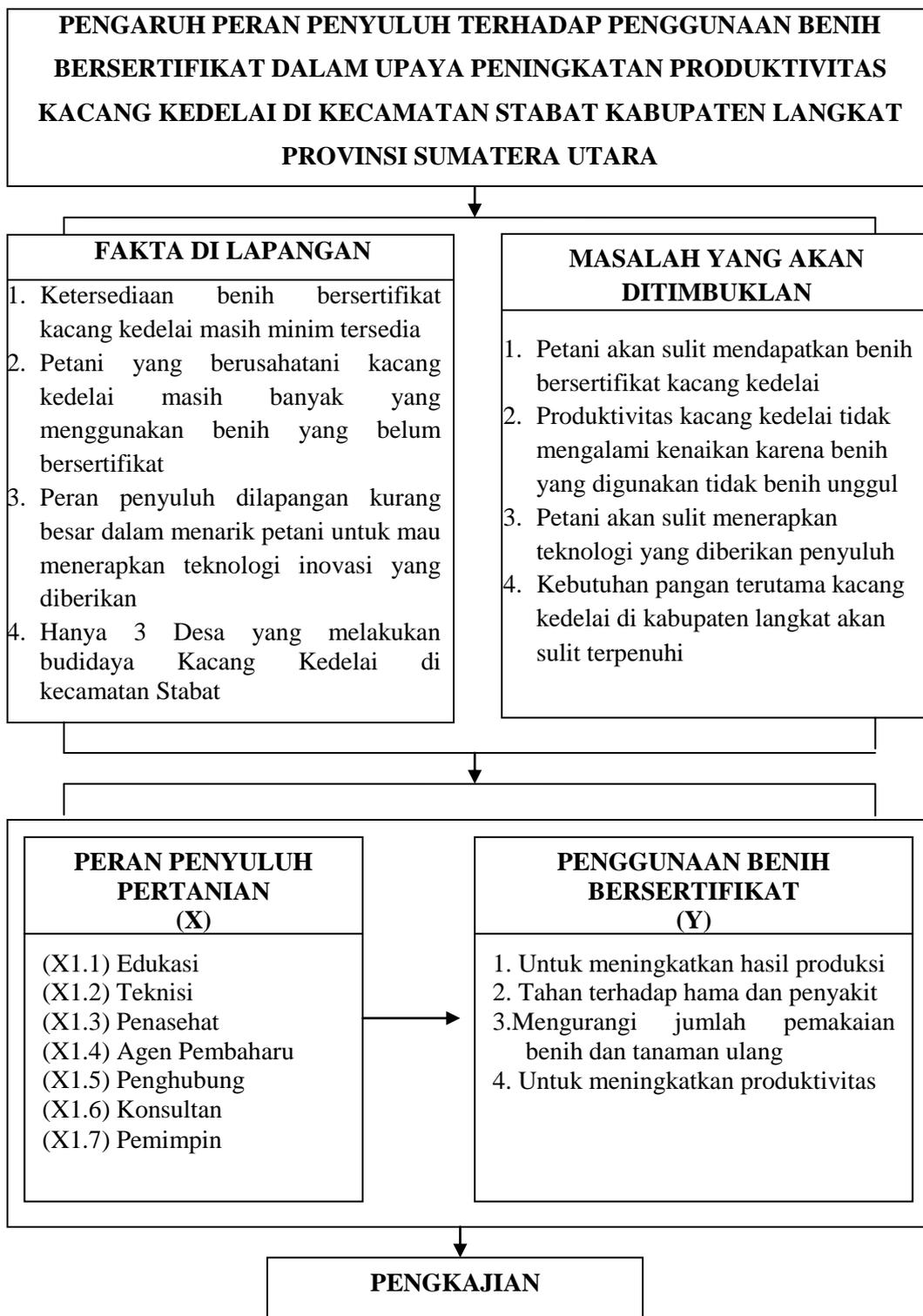
Purposive sampling, yaitu dengan pengambilan responden yang berguna untuk melihat peran penyuluh pada masing-masing tingkatan kelas kelompok. Untuk melihat kendala yang dihadapi penyuluh dilakukan dengan wawancara mendalam dengan penyuluh.

C. Kerangka Pikir

Keberhasilan peran penyuluh pertanian dalam peningkatan penggunaan benih kacang kedelai bersertifikat oleh petani dapat dilihat dari partisipasi ataupun kemauannya untuk menggunakan benih kacang kedelai bersertifikat yang telah disuluhkan oleh penyuluh pertanian di lapangan. Dari kemauan dan partisipasinya dapat diketahui seberapa berhasilnya peran seorang penyuluh untuk dapat membuat petani meningkat kemauannya dalam menggunakan benih kacang kedelai bersertifikat dalam budidaya kedelainya.

Penyusunan kerangka pikir ini bertujuan untuk mengarahkan bagaimanapengaruh peran penyuluh terhadap penggunaan benih bersertifikat dalam upaya peningkatan produktivitas kacang kedelai di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Dengan ini untuk mempermudah dalam pengarahannya pengkajian ini, maka disusun kerangka pikir dengan mempersepsikan suatu objek yang dapat mempengaruhi individu. Penggunaan benih kacang kedelai bersertifikat ini diduga dipengaruhi oleh peran penyuluh sebagai edukasi, teknisi, penasehat, agen pembaharu, penghubung, konsultan dan pemimpin. Secara sistematis penyusunan kerangka pemikiran pengkajian Pengaruh Peran Penyuluh Terhadap Penggunaan Benih Bersertifikat Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Kacang Kedelai di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini :



Gambar 2. Kerangka Pikir Pengaruh Peran Penyuluh Terhadap Penggunaan Benih Bersertifikat Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Kacang Kedelai Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.